

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Memberikan pendidikan yang berkualitas untuk semua anak merupakan tantangan yang berat dan merupakan isu yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Menyadari hal ini masyarakat dunia menyelenggarakan Konferensi Internasional di Jomtien, Thailand tahun 1990 yang mengangkat isu pendidikan dasar bagi semua anak. Puncak dari konferensi ini adalah lahirnya deklarasi tentang Pendidikan untuk semua (*Education For All*), yang antara lain sebagai berikut:

1. Kesempatan untuk memperoleh pendidikan masih terbatas atau masih banyak orang yang belum mendapat akses pendidikan.
2. Kelompok tertentu yang terpinggirkan seperti penyandang disabilitas, etnis minoritas, suku terasing dan sebagainya masih terdiskriminasikan dari pendidikan bersama.

Meskipun demikian implementasi hasil dari konferensi ini belum memuaskan, khususnya yang terkait dengan para penyandang cacat. Kemudian sebagai tindak lanjut, para praktisi pendidikan luar biasa menyelenggarakan konferensi pendidikan luar biasa (*Special Needs Education*) di Salamanca, Spanyol tahun 1994 yang menghasilkan Pernyataan Salamanca (*Salamanca Statement*). Dalam pernyataan Salamanca inilah pendidikan inklusif (*Inclusive Education*) mulai diperkenalkan secara meluas ke berbagai negara.

Sejak saat itu beberapa negara mulai melakukan inisiatif untuk mensosialisasikan gagasan pendidikan inklusif, dan kemudian pada tahun 2000 Forum Pendidikan Dunia di Dakar Senegal menegaskan kembali bahwa setiap anak, remaja, dan semua orang dewasa mempunyai hak untuk memperoleh keuntungan dan manfaat dari proses pendidikan yang diarahkan pada pemenuhan semua kebutuhan dasar pembelajaran (*basic learning needs*) setiap individu. Kerangka aksi yang diselenggarakan di Dakar, Senegal tersebut mengandung implikasi bahwa setiap negara memiliki kewajiban untuk menjamin bahwa tujuan dan target pendidikan untuk semua (*Education For All*) dapat tercapai dan

terjamin keberlangsungannya. Kata semua anak secara literal dan jelas ditunjukkan untuk semua, juga bagi anak-anak dengan keadaan yang kurang beruntung yang pada akhirnya memerlukan kebutuhan khusus. Sementara implikasi terhadap pembelajaran adalah bahwa diharapkan pembelajaran dan proses pengajaran bernuansa ramah dan menyenangkan bagi siswa maupun terhadap gurunya dengan motto *Well Coming School and Well Coming Teacher*.

Pendidikan inklusif merupakan salah satu jawaban bagi pendidikan yang ditujukan untuk semua. Pendidikan inklusif adalah sebuah ideologi yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan dan belajar dari semua anak, remaja, dan orang dewasa tanpa terkecuali. Menurut Alimin (2005) Hakikat dari pendidikan inklusi adalah sebuah proses dalam merespon kebutuhan yang beragam dari semua anak melalui peningkatan partisipasi dalam belajar, budaya dan masyarakat, dan mengurangi eksklusivitas di dalam pendidikan. Pendidikan inklusif mencakup perubahan dan modifikasi dalam isi, pendekatan-pendekatan, struktur dan strategi yang dapat mengakomodasi kebutuhan semua anak sesuai dengan kebutuhan dan potensinya. Pendidikan inklusif juga dapat dipandang sebagai bentuk kepedulian dalam merespon spektrum kebutuhan belajar peserta didik yang lebih luas, dengan maksud agar baik guru maupun siswa, keduanya memungkinkan merasa nyaman dalam keberagaman dan melihat keragaman sebagai tantangan dan pengayaan dalam lingkungan belajar, keberagaman bukan sebagai masalah. Pendidikan inklusif juga akan terus berubah secara pelan-pelan sebagai refleksi dari apa yang terjadi dalam prakteknya, dalam kenyataan, dan bahkan harus terus berubah jika pendidikan inklusif ingin tetap memiliki respon yang bernilai nyata dalam menghadapi tantangan pendidikan dan hak azasi manusia.

Di Indonesia sendiri, pendidikan inklusif secara resmi didefinisikan sebagai sistem layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak sebayanya di sekolah reguler yang terdekat dengan tempat tinggalnya. Penyelenggaraan pendidikan inklusif menuntut pihak sekolah melakukan penyesuaian baik dari segi kurikulum, sarana dan prasarana pendidikan, maupun sistem pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik (Direktorat PSLB, 2004).

Hal mengenai pendidikan inklusif juga tercantum pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa, disebutkan bahwa: Pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

Sedangkan dalam pasal 2 peraturan tersebut dijelaskan bahwa Pendidikan inklusif bertujuan:

- a. Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya;
- b. Mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik sebagaimana yang dimaksud pada huruf a. Dengan demikian pemerintah menjamin bahwa pendidikan untuk para peserta didik yang memerlukan layanan pendidikan khusus dapat diselenggarakan secara inklusif di sekolah umum yang memberikan layanan pendidikan inklusif.

Sejalan dengan hal tersebut, dewasa ini banyak bermunculan sekolah yang memberikan layanan pendidikan inklusif. Sekolah dengan layanan inklusif adalah sekolah yang mengakomodasi semua anak tanpa menghiraukan kondisi fisik, sosial, emosional, linguistik, dan kondisi lain termasuk anak berkebutuhan pendidikan khusus. Di dalam sekolah dengan layanan inklusif, anak berkebutuhan pendidikan khusus seyogyanya menerima segala dukungan tambahan yang mereka perlukan untuk menjamin efektifnya pendidikan mereka.

Sekolah dengan layanan inklusif sebagai sarana yang ditujukan untuk menanggapi berbagai kebutuhan dari semua peserta didik melalui peningkatan partisipasi dalam belajar, budaya, dan masyarakat, serta mengurangi eksklusifitas

dalam pendidikan. Dengan demikian diperlukan perubahan dan modifikasi dari isi, pendekatan, struktur, strategi, dengan pandangan wajar yang melindungi semua anak; merupakan tanggung jawab dari sistem pendidikan reguler untuk mendidik semua anak.

Sekolah X Bandung merupakan sekolah yang memberikan layanan pendidikan inklusif bagi siswa yang memerlukan layanan khusus dalam pendidikan. Sejak awal berdiri, Sekolah X Bandung menerapkan pendekatan individual dalam setiap proses pembelajarannya. Setiap siswa diberikan pelayanan sesuai kemampuan dan kebutuhannya, meskipun tidak ada kurikulum yang dibuat secara khusus bagi setiap siswanya (RPP dan Silabus umum). Dengan penerapan model pendekatan individual ini, guru lebih mengenal apa saja yang menjadi kekurangan siswa dalam proses belajar untuk kemudian diberikan *treatment* yang sesuai dengan kebutuhan anak. Penggagasan pendidikan inklusif sendiri berawal dari jumlah siswa berkebutuhan khusus yang kian hari bertambah jumlahnya, kemudian psikolog menyarankan untuk membuat tim khusus yang bertanggung jawab secara penuh terhadap kurikulum bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). Sejak saat itu lah Sekolah X Bandung mengawali pelaksanaan praktik pendidikan inklusif.

Terhitung sudah 9 tahun sekolah ini menyelenggarakan layanan pendidikan inklusif bagi peserta didiknya. Dari hasil studi pendahuluan mengenai keterlaksanaan layanan inklusif di Sekolah X, peneliti mendapatkan data bahwa dari segi kebijakan, budaya, dan teknis pelaksanaan mengindikasikan bahwa pelaksanaan layanan pendidikan inklusif berjalan dengan baik. Namun pada kenyataannya, implementasi penyelenggaraan pendidikan inklusif di Sekolah X Bandung menemukan berbagai hambatan dan kendala yang hingga saat ini belum terurai. Baik itu dari segi sikap, komitmen, ketersediaan layanan, sistem dukungan, dan berbagai hal lain. Untuk itu peneliti tertarik untuk melakukan eksplorasi dan evaluasi terhadap layanan inklusif serta merumuskan program yang dapat mengembangkan layanan pendidikan inklusif di sekolah ini .

Sunaryo (2009) mengemukakan bahwa, dalam suatu sekolah pelaksanaan pendidikan inklusif akan berhasil dengan baik apabila didukung dengan: (1) sikap, komitmen, dan keyakinan yang positif dari seluruh guru, staf sekolah dan orang

tua, (2) ketersediaan layanan khusus dan adaptasi lingkungan fisik dan peralatan, (3) sistem dukungan, seperti ketersediaan guru khusus, terdapat kebijakan dan prosedur yang tepat untuk memonitor kemajuan setiap siswa penyandang disabilitas, termasuk untuk asesmen dan evaluasi, (4) adanya kolaborasi harmonis antara guru khusus dan guru kelas dalam merancang dan menerapkan Program Pengajaran yang diindividualisasikan (*individualized educational program - IEP*), (5) kurikulum fleksibel dan metode pembelajaran yang tepat, serta (6) kesadaran, partisipasi, dan dukungan masyarakat.

Hal serupa juga dikemukakan oleh Tarsidi (2005) bahwa terdapat delapan faktor yang mempengaruhi implementasi pendidikan inklusif yang antara lain adalah: (1) sikap dan layanan yang positif; (2) tersedia program untuk memenuhi kebutuhan spesifik siswa disabilitas; (3) tersedia peralatan khusus dan teknologi asistif untuk megakses program kulikuler; (4) lingkungan fisik diadaptasikan agar lebih aksesibel bagi siswa disabilitas; (5) dukungan sistem; (6) kolaborasi; (7) metode pengajaran, dan (8) dukungan masyarakat

Berdasarkan hal tersebut, peneliti beranggapan bahwa eksplorasi dan evaluasi terhadap faktor pendukung dalam pelaksanaan layanan pendidikan inklusif, dapat dijadikan dasar untuk merumuskan pengembangan program layanan pendidikan inklusif di Sekolah X Bandung.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian, maka dapat diketahui bahwa Sekolah X Bandung telah mengimplementasikan praktik pendidikan inklusif sebagai layanannya dalam jangka waktu yang cukup lama, yakni 9 tahun. Namun, belum ada penelitian mengenai sejauh manalayanan pendidikan inklusif disekolah ini serta pengembangan program layanan pendidikan inklusif. Pencapaian yang dimaksud adalah pencapaian pendidikan inklusif yang ditinjau dari faktor-faktor yang mempengaruhi praktik pendidikan inklusif.

Oleh karena itu maka penelitian ini difokuskan pada rumusan program pengembangan layanan pendidikan inklusif diSekolah X Bandung. Dengan pertanyaan penelitian dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana program yang dapat mengembangkan layanan pendidikan inklusif di Sekolah X Bandung?.

Adapun rincian pertanyaan tentang rumusan program pengembangan yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman kepala sekolah dan guru di Sekolah X terhadap pendidikan inklusif dan anak berkebutuhan khusus?
2. Bagaimana penerimaan kepala sekolah, guru, dan siswa di Sekolah X terhadap pendidikan inklusif dan anak berkebutuhan khusus?
3. Bagaimana layanan pendidikan inklusif di sekolah X?
4. Bagaimana program yang dapat mengembangkan layanan pendidikan inklusif di Sekolah X Bandung dalam mengimplementasikan pendidikan inklusif?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian, maka secara umum bertujuan untuk merumuskan program yang diharapkan dapat mengembangkan layanan pendidikan inklusif di Sekolah X Bandung. Secara spesifik tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pemahaman Kepala Sekolah dan Guru di Sekolah X terhadap pendidikan inklusif dan anak berkebutuhan khusus.
2. Untuk mengetahui penerimaan Kepala Sekolah, Guru, dan Siswa di Sekolah X terhadap pendidikan inklusif dan anak berkebutuhan khusus.
3. Untuk mengetahui bagaimana layanan pendidikan inklusif di sekolah X.
4. Merumuskan program pengembangan layanan pendidikan inklusif di Sekolah X Bandung.

D. Definisi Konsep

1. Program

Program diasumsikan sebagai rancangan kegiatan selama satu periode atau periode tertentu. Menurut kamus besar bahasa Indonesia program adalah rancangan mengenai asas-asas serta usaha-usaha yang akan dijalankan untuk mencapai tujuan tertentu. Pengembangan

Pengembangan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti proses, cara atau perbuatan mengembangkan. Pengembangan adalah usaha sadar yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan agar lebih sempurna dari pada sebelumnya. Sumber lain mengatakan bahwa, pengembangan adalah suatu kegiatan yang menghasilkan sesuatu alat atau cara merevisi sesuatu yang telah ada menjadi baik. Selama kegiatan itu dilaksanakan dengan maksud mengadakan penyempurnaan yang akhirnya alat atau cara tersebut dipandang cukup bagus untuk digunakan seterusnya maka berakhirilah kegiatan pengembangan.

2. Layanan Pendidikan Inklusif

McLeskey dan Waldron (2000) menyampaikan dalam bukunya *inclusive school in action making differences ordinary*, dua point penting dalam memenuhi kebutuhan akademik siswa di kelas inklusif adalah dengan mengakomodasi kebutuhan yang beranekaragam dan mengakomodasi perbedaan di dalam kelas umum. Terdapat perbedaan dalam layanan pendidikan yang diberikan sekolah reguler kepada siswa berkebutuhan khusus. Sekolah harus melakukan perubahan yang mendasar untuk mengakomodasi kebutuhan siswa yang beragam, dalam mengakomodasi kebutuhan siswa yang beragam dapat dilakukan penyesuaian kurikulum pendidikan umum dan atau mentransformasi kurikulum pendidikan umum.

Dalam pelaksanaannya, praktik layanan pendidikan inklusif banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor pendukung. Tarsidi (2005) mengemukakan bahwa terdapat delapan faktor yang mempengaruhi implementasi pendidikan inklusif yang antara lain adalah:

a. Sikap dan layanan yang positif:

- 1) Guru reguler yakin bahwa siswa penyandang disabilitas akan berhasil.
- 2) Kepala sekolah merasa bertanggung jawab atas hasil belajar siswa penyandang disabilitas
- 3) Seluruh staff dan siswa sekolah yang bersangkutan telah dipersiapkan untuk menerima kehadiran siswa penyandang disabilitas

- 4) Orang tua anak penyandang disabilitas terinformasi dan mendukung tercapainya tujuan program sekolah.guru
 - 5) Guru pembimbing khusus memiliki komitmen untuk berkolaborasi dengan guru reguler di kelas.
- b. Tersedia program untuk memenuhi kebutuhan spesifik siswa disabilitas. Untuk siswa tunanetra program mencakup braille, orientasi dan mobilitas, keterampilan kehidupan sehari-hari (ADL), dan keterampilan sosial.
 - c. Tersedia peralatan khusus dan teknologi asistif untuk mengakses program kulikuler. Bagi siswa tunanetra mencakup alat tulis dan buku braille, peta timbul, komputer bicara, dan sebagainya.
 - d. Lingkungan fisik diadaptasikan agar lebih aksesibel bagi siswa disabilitas. Bagi siswa tuna netra, adaptasi mencakup penyediaa tanda-tanda taktual atau auditer untuk memudahkan mereka mengorientasikan lingkungan.
 - e. Dukungan sistem:
 - 1) Kepala sekolah memahami kebutuhan khusus siswa disabilitas.
 - 2) Tersedia personel dengan jumlah yang cukup, termasuk guru pembimbing khusus dan tenaga pendukung lainnya.
 - 3) Terdapat upaya pengembangan staff dan pemberian bantuan teknis yang didasarkan pada kebutuhan personel sekolah (misalnya pemberian informasi yang tepat mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kecacatan, metode pengajaran, kegiatan kampanye kesadaran dan penerimaan bagi para siswa, dan latihan keterampilan kerja tim).
 - 4) Terdapat kebijakan dan prosedur yang tepat untuk memonitor kemajuan setiap siswa penyandang disabilitas, termasuk untuk asesmen dan evaluasi hasil belajar.
 - f. Kolaborasi:
 - 1) Guru pembimbing khusus menyiapkan program pengajaran individualisasi (Individualized Educational Program) bagi siswa

penyandang disabilitas, dan merupakan bagian dari tim pengajar di kelas reguler.

- 2) Pendekatan tim dipergunakan untuk pemecahan masalah dan implementasi program.
- 3) Guru reguler, guru pembimbing khusus dan spesialis lainnya berkolaborasi (misalnya dalam co-teaching, team teaching, teacher assistance teams)

g. Metode pengajaran:

- 1) Guru memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk memilih dan mengadaptasikan materi pelajaran dan metode pengajaran menurut kebutuhan khusus setiap siswa.
- 2) Dipergunakan berbagai strategi pengelolaan kelas (misalnya team teaching, cross-grape grouping, peer tutoring, teacher assistance teams).
- 3) Guru menciptakan lingkungan belajar kooperatif dan mempromosikan sosialisasi bagi semua siswanya.

h. Dukungan masyarakat

- 1) Masyarakat menyadari bahwa anak penyandang disabilitas merupakan bagian integral dari masyarakat tersebut.
- 2) Terdapat organisasi penyandang disabilitas yang aktif melakukan advokasi dan kampanye kesadaran masyarakat, dan berfungsi sebagai wahana untuk mempertemukan anak dengan orang dewasa penyandang

E. Manfaat Penelitian

Secara teori hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan masukan atau sumbangan berupa pengembangan program layanan pendidikan inklusif dengan harapan dapat memperkaya dan mempertajam kajian tentang pengembangan pendidikan inklusif di Indonesia.

Secara praktis, diharapkan dapat memberikan penyajian empiris tentang berbagai hal yang berkaitan dengan implementasi pendidikan inklusif. Hasil

penelitian ini secara praktis juga dapat dipergunakan sebagai bahan acuan untuk meningkatkan dan mengembangkan implementasi pendidikan inklusif.

Pihak-pihak yang kiranya dapat memanfaatkan hasil penelitian antara lain:

- a. Guru kelas dan guru pendidikan khusus (Special Needs Teacher) yang langsung berhubungan dengan peserta didik dalam upaya meningkatkan motivasi belajar dan memacu untuk terus belajar.
- b. Kepala sekolah yang berfungsi sebagai *manager, administrator, educator, leader, innovator, motivator*, dan *supervisor* di sekolah inklusif.
- c. Tim IEP yang berfungsi sebagai tim khusus yang merumuskan program pembelajaran individual bagi siswa yang memerlukan layanan khusus dalam pendidikan.
- d. Sekolah-sekolah lain yang menyelenggarakan layanan pendidikan inklusif.